

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

### PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KITAB BHAGAWADGITA

### LEARNING CHARACTER EDUCATION ACCORDING TO THE BHAGAVADGITA

**Setyaningsih**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
setyaningsih.subawa@gmail.com

#### ABSTRAK

Penanaman karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sangatlah urgen. Terwujudnya sinergi antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat menjadi syarat dalam pendidikan karakter sehingga dapat menimbulkan dampak multidimensi. Di berbagai media sosial akan sangat sering ditemukan artikel yang berhubungan dengan karakter. Hal ini karena Pemerintah Indonesia sangat ingin melihat realitas mental masyarakat bangsa yang sedang mengalami krisis dan degradasi moral. Hal tersebut mendorong pemerintah Indonesia berupaya merumuskan kembali Tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan kebangsaan. Kesemuanya itu kemudian dirumuskan menjadi 18 (delapan belas) butir nilai-nilai luhur bangsa yang kemudian disebut nilai-nilai karakter sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa.

Di dalam Bhagavadgita membahas 27 (dua puluh tujuh) nilai karakter yang memberikan harapan bagi terwujudnya karakter bangsa. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang pendidikan karakter di dalam Kitab Bhagawadgita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas peran orang tua dan guru dalam membangun pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, berbagi peran, memiliki satu visi tentang membentuk karakter anak, penanaman *sradha* atau keyakinan melalui kegiatan pembelajaran keagamaan salah satunya dengan pembelajaran pendidikan karakter dalam Kitab Bhagawadgita.

***Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Bhagawadita***

#### ABSTRACT

*Cultivating character in facing the challenges of modern life is very urgent. The realization of a synergy between the home (family), school, and community is a requirement in character education so that it can have a multidimensional impact. In various social media, articles related to character are very often found. This is because the Indonesian government really wants to see the mental reality of the nation's people who are experiencing a crisis and moral degradation. This has prompted the Indonesian government to seek to reformulate the National Education Goals as outlined in UUSPN Number 20 of 2003 Article 3. The article states that education aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, skilled,*

*creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible to society and the nation. All of these were then formulated into 18 (eighteen) points of the nation's noble values which were then called character values as a means to build the nation's character.*

*In the Bhagavadgita discusses 27 (twenty seven) character values that provide hope for the realization of national character. This research method is a descriptive qualitative research method describing character education in the Bhagavadgita Book. The results show that the synergy of the roles of parents and teachers in building children's character education is needed through good communication between parents and teachers, sharing roles, having a vision about shaping children's character, planting sradha or belief through religious learning activities, one of which is learning. character education in the Bhagavadgita.*

**Keywords: Character Education, Bhagavadita Book**

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter harus mempunyai perhatian khusus dalam proses pendidikan saat ini. Globalisasi dan kemajaun teknologi memberikan dampak positif sekaligus dampak negative terhadap kehidupan suatu bangsa. Dekadensi moral merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari dan kemajuan teknologi. Maraknya pencurian, penipuan, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perkataan yang kasar, ujaran kebencian dan perundungan kerap menjadi persoalan yang sering muncul di masyarakat (Dedih dkk., 2019). Pesatnya perkembangan arus teknologi dan informasi melalui internet memberikan tantangan besar bagi masyarakat, kita tidak bisa menghindari dari teknologi sebagai kebutuhan namun, dibutuhkan sikap bijak dalam menggunakannya. Dalam menghadapi fenomena ini terlebih pada masa pandemik dimana setiap orang beraktifitas di rumah secara daring termasuk kegiatan sekolah (Handayani & Hasanah, 2020).

Pembelajaran daring mengharuskan siswa dapat menggunakan gadget sebagai media pembelajaran. Sebuah survey ditemukan bahwa media sosial memiliki efek negatif sekaligus positif pada prestasi belajar siswa. Hasil survey menyebutkan bahwa 66,7% media sosial mempengaruhi terhadap prestasi akademik siswa, karena siswa tidak mau belajar dan mengerjakan tugas sekolah terpengaruh dengan aplikasi yang ada digadget, 20% netral, dan 13,3% mengungkapkan bahwa mereka tidak mengalami masalah akademik karena pengaruh penggunaan media sosial. Mayoritas responden tidak dapat meninggalkan ponsel mereka bahkan selama sesi kelas berlangsung (Talaue dkk., 2018). Sebuah video menggambarkan seorang siswa di tegur oleh guru sedang bermain game di ponsel pada saat berlangsungnya ujian di sekolah, respon yang di siswa tersebut marah dan keluar meninggalkan ruang ujian. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi memperdulikan prestasi akademik dan akhlaknya terhadap guru.

Guru sering kali dihadapkan dengan siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga menjadi persoalan tersendiri bagi guru tersebut, dia berjuang untuk mendidik siswanya menjadi baik kalau tidak didukung oleh peran orang tua di rumah. Begitu pula sebaliknya ketika orang tua di rumah menanamkan kebaikan, maka tugas guru di sekolah memupuknya benih-benih tersebut agar tidak terserang dengan virus yang di bawa oleh siswa lain dalam interaksi di sekolah. Lingkungan sekitar harus mampu memberikan peran aktif terhadap pendidikan karakter yang di upayakan oleh orang tua dan guru di sekolah. Fenomena yang terjadi saat ini sebagai contoh anak pulang sekolah bergerombol dengan percakapan yang tidak sesuai menjadi hal yang lumrah di temukan. Masyarakat dalam hal ini harus mampu memberikan kontrol terhadap pergaulan anak di luar sekolah ataupun di luar rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbagai upaya haruslah dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan media sosial atau penggunaan gadget (Ramadhan dkk., 2021). Kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang sempurna, handal, dan berbudaya. Karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak bangsanya itu sendiri. Semakin baik karakter anak bangsa maka semakin maju bangsa tersebut. Pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran orangtua, sekolah dan masyarakat (Sugilar dkk., 2020).

Sinergitas antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu sekolah dan masyarakat maka hal hal baru akan senantiasa ia dapatkan (Dedih dkk., 2019). Keluarga sangat bergantung pada lingkungan sekitar dan sebaliknya, bahwa keluarga juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Terwujudnya sinergi antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat menjadi syarat dalam pendidikan karakter sehingga dapat menimbulkan dampak multidimensi (Dedih, 2018; Natsir dkk., 2018). Penelitian ini fokus kepada cara membangun sinergi antara peran orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam membimbing karakter siswa melalui pembelajaran Bhagawadgita.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, kharassein”, kharax” kharassein berarti membuat tajam, membuat dalam. (Majid dkk., 2011) Karakter berasal dari bahasa Inggris, character yang berarti watak, sifat, dan karakter (Echols & Shadily, 2019). Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Indonesia, 2016). Karakter adalah sikap seseorang yang ditampilkan secara terus-menerus, baik sikap dalam bentuk positif maupun negatif. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan agama norma, hukum, karma, budaya dan adat istiadat. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan bertindak baik. Mengetahui yang baik berarti mampu memahami dan membedakan yang baik dan yang buruk kemudian mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan dan memilih hal yang baik untuk dilakukan. Jika setiap individu tahu yang baik, dan menyukai yang baik, maka nilai karakter sangat mudah untuk dikembangkan dan dilaksanakan.

Pada hakikatnya pendidikan karakter tidak terlepas dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang mencakup semua aspek kehidupan. Menanamkan kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mampu mengetahui dan memahami tentang mana yang benar dan salah. Aspek afektif mampu merasakan nilai yang baik dalam hatinya dan aspek psikomotor terbiasa melakukan hal yang baik dalam kesehariannya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman kepada setiap individu agar memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk membangun kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi dkk., 2019).

Kepribadian merupakan bentuk cerminan dari karakter seseorang. Nilai-nilai hidup yang dapat membentuk sebuah karakter mencakup (1) Kedamaian (peace); (2) Menghargai (respect); (3) Kebahagiaan (happinnes); (4) Kejujuran (honesty); (5) Kerendahan hati (humility); (6) Kasih sayang (love); (7) Tanggung jawab(responsibility); (8) Kesederhanaan

(simplicity); (9) Toleransi (tolerance) (Z. Zubaedi dkk., 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia mencakup 18 butir yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat pada individu dan dapat diidentifikasi yang bersifat unik, dan membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2016). Karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu yang bersifat “asli” dan mengakar dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dengan demikian karakter menunjukkan kualitas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi benda atau individu (Majid dkk., 2011).

## **2. Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kitab Suci Bhagawadgita**

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang bersifat internal melalui serangkaian peristiwa yang dirancangkan dan disusun untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. (Warsita, 2018) Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang bersifat internal melalui serangkaian peristiwa dan interaksi yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa yang melibatkan pendidik, sumber belajar dan lingkungan.

Pemerintah RI berupaya merumuskan kembali Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) sebagaimana dituangkan dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3. Pasal itu menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara demokratis serta bertanggungjawab terhadap masyarakat, dan kebangsaan. Walaupun Pemerintah RI telah menetapkan delapan belas nilai karakter yang harus digunakan sebagai modal pembangunan karakter bangsa, namun setiap komponen bangsa juga senantiasa tetap berkeinginan untuk berpartisipasi menawarkan konsep-konsep pembangunan karakter yang digalinya dari nilai-nilai ajaran agama dan spiritual yang dianutnya. Pendidikan tidak boleh terpisah dengan agama, karena sepintar apapun manusia itu jika tidak memiliki landasan agama yang kuat, maka bisa saja manusia itu gampang menyerah ketika mendapatkan cobaan dan tantangan (Santiawan & Supriyoko, 2022)

Ada beberapa pakar intelektual dan tokoh agama telah menawarkan berbagai konsep dan nilai karakter, di antara sekian banyaknya tawaran konsep yang diberikan oleh para pakar, maka dalam tulisan ini ini dipilih buku dengan judul Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagawad Gita karya tokoh Hindu tingkat nasional, yaitu Ngakan Putu Putra. Jika Pemerintah RI menetapkan 18 nilai karakter, maka Ngakan Putu Putra menyodorkan 27 (dua puluh tujuh) nilai keutamaan yang digali dalam ajaran Bhagavadgita. Melalui pelaksanaan dua puluh tujuh nilai keutamaan Bhagavadgita secara sungguh-sungguh dalam proses pembangunan karakter bangsa, maka ada harapan besar bahwa bangsa Indonesia dikemudian hari akan menjadi bangsa yang terbesar dan terdepan dalam peradaban manusia. Ke dua puluh tujuh nilai keutamaan Bhagawad Gita tersebut adalah sbb:

### **a. Kejujuran (Arjavam):**

Nilai kejujuran (arjava) adalah modal utama dan pertama dalam pembangunan dan peningkatan kualitas karakter. Nilai kejujuran ini dapat ditemukan dalam Bhagawad Gita

18.42 yang berbunyi *Samo damastapah saucam ksantirarjavam eva ca; jnanam vijnanam astikyam brahmakarma svabhavajam*, yang artinya ‘pengendalian pikiran dan indera, kesederhanaan, kemurnian, ketabahan, dan juga kejujuran, pengetahuan, realisasi, percaya terhadap kehidupan sesudah kematian ini adalah jalan-jalan dari para brahmana yang lahir dari hakikat mereka sendiri’. Kata arjava juga diditemukan dalam sloka 13.7 dan 16.1. Kejujuran adalah unsur pertama yang membentuk karakter bersama dengan beberapa keutamaan lain, seperti kecerdasan (jnana) dan keberanian (abhaya). Sebab kejujuran saja tidak mampu membentuk karakter yang kuat. Sebaliknya kecerdasan dan keberanian tanpa kejujuran akan merusak karakter. Dalam usaha pengembangan budhi pekerti sifat yang didominasi oleh sattwam memiliki peluang paling besar dalam hal ini. Karena memang memiliki persamaan-persamaan yang merupakan modal dalam berperilaku mulia, dan dengan menggunakan kecerdasan yang ada (Mujirah, Gatot Wibowo, 2021)

Kejujuran biasanya dikaitkan dengan kebenaran dan kebaikan. Seorang yang berkata jujur artinya dia mengatakan hal sebenarnya. Dan keduanya itu harus dikaitkan dengan kebaikan. Apa gunanya bicara jujur dan benar tetapi tidak membawa kebaikan? Pada umumnya berkata jujur dan benar pasti membawa kebaikan. Di atas ketidakjujuran akan tumbuh ketidakpercayaan, di atas ketidakpercayaan akan tumbuh kecurigaan dan kebencian. Di dalam masyarakat seperti itu, tidak akan ada pertemanan apalagi cinta dalam keluarga. Lebih lanjut Kejujuran adalah dasar dari suatu masyarakat yang baik, maju, sejahtera, beradab dan dihormati. Dalam masyarakat yang jujur perdagangan mereka akan maju. Kepada para pelaku perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang jujur, maka masyarakat akan percaya terhadap kualitas atau harga yang ditawarkan. Orang-orang jujur walaupun melakukan kecurangan atau korupsi, maka tingkat korupsi mereka juga sangat rendah. Negara yang masyarakatnya jujur misalnya adalah Jepang, Singapura dan beberapa negara lain, tingkat korupsinya sangat kecil.

#### **b. Kebenaran (Satyam):**

Dalam nilai kebenaran (satya) sebagai unsur kedua sebagai pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.2 dan juga Bhagavad Gita 16.3 yang berbunyi: *ahimsâ satyam akrodhah tyâga ûântir apaiaœunam dayâ bhûteciv aloluptva Amâr davam hrîr acâpalam*. Artinya, ‘Tanpa kekerasan, kebenaran, tidak kemarahan, renunsiasi, ketenangan/kedamaian, tidak memfitnah, welas asih kepada semua makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, tidak berubah-ubah’ adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian’.

Kata satyam juga ditemukan dalam Bhagawad Gita 10.4. Kebenaran bersifat obyektif artinya, pernyataan itu sesuai dengan obyeknya. Misalnya mengatakan hal yang benar karena langit memang cerah dan bulan bersinar penuh. Ini mungkin dapat dikatakan kebenaran obyektif kondisional. Karena langit kadang-kadang gelap dan bulan bersinar setengah atau bahkan tidak tampak di langit. Ada kebenaran obyektif mutlak, misalnya, api itu panas, air cair, batu padat, atau bumi mengelilingi matahari.

Kebenaran ilmiah, umumnya berupa teori yang merupakan hasil dari pengamatan empiris dan/atau kesimpulan akal, tetapi ini masih bersifat sementara, artinya sepanjang belum ditemukan kebenaran baru yang membuktikan kesalahan dari teori sebelumnya (falsifikasi). Lalu ada kebenaran agama yang berdasarkan keyakinan. Ini dibagi menjadi dua katageri, yaitu keyakinan rasional dan keyakinan tidak rasional (dogmatis). Yang pertama misalnya keyakinan akan hukum karma. Ini bisa dilihat secara empiris. Keyakinan dogmatis mengatakan itu adalah takdir yang telah ditetapkan secara sepihak dan sewenang-wenang oleh Tuhan sebelum ia lahir ke dunia ini. Orang atheis mengatakan



itu hanya kebetulan saja. Dalam Yoga, satya adalah salah satu dari lima Yama, berbudi luhur menahan diri dari kebohongan dan distorsi realitas dalam perkataan dan tindakan. Dalam bahasa Sanskerta satya juga berarti sebagai “kebenaran mutlak”. Satya adalah tema sentral dalam Weda.

### c. Keberanian (Abhayam):

Keberanian atau tidak takut (abhaya) adalah unsur ketiga pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.1, 16.3 juga dalam Bhagavad Gita 10.4. Dalam Bhagavad Gita 16.1 dinyatakan: *Abhayam sattva samsuddhij jnana yoga vyavasthi-tithi; danam damasca yajnasca svadya-yastapa arjavam*”. Artinya, Keberanian, Kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, pemberian derma, pengendalian indera, yajna atau pengorbanan, mempelajari pustaka suci, berhemat, kejujuran atau kelurusan hati’. ‘Ini adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian’ (16.3).

Nilai keberanian (abhaya) juga terdapat dalam sloka 10.4. Setelah kejujuran dan kebenaran, keberanian adalah unsur ketiga yang membentuk karakter. Orang yang jujur, bila tidak ada keberanian, bisa jadi tidak akan berkata benar, atau berbuat benar bila ia ada di dalam situasi yang tidak menguntungkan, bagi kepentingan atau jiwanya. Oleh karena itu, kejujuran memerlukan bantuan keberanian. Tanpa keberanian orang jujur juga tidak bisa maju, karena takut memikul risiko. Sebaliknya keberanian dan kepintaran memerlukan kejujuran. Hanya keberanian saja yang dapat menghasilkan sifat alamiah dari seseorang. Ketakutan menghalangi semua sifat baik pada manusia. Jadi, abhayam adalah keutamaan pertama yang harus dikembangkan oleh setiap orang yang merupakan bagian dari kategori daivi sampat. Hanya orang berani yang mampu melakukan hal-hal besar, bukan orang pengecut. Orang yang berani saja bisa bersikap tulus. Keberanian tidak hanya diperlukan di medan perang tetapi di dalam berbagai bidang kehidupan. Mau mendirikan usaha perlu keberanian; keberanian untuk melawan ketakutan akan gagal. Bahkan mau mencari pasangan hidup pada waktu muda, juga perlu keberanian; keberanian untuk melawan ketakutan ditolak.

### d. Kepahlawanan (Sauryam):

Nilai kepahlawanan sebagai unsur keempat pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 18.43 seperti terlihat dalam sloka berikut: *œauryamî tejo dhròtir dâksòyamî yuddhe câ apy apalâyanam ; dânam ûvara-bhâvaú ca ksòâtramî karma svabhâvajam* . Artinya ‘Kepahlawanan, kekuatan, tekad, kecerdikan, keberanian dalam pertempuran, kemurahan hati dan kepemimpinan adalah kualitas alami dari pekerjaan untuk para Ksatriya’. Seorang pahlawan adalah orang yang rela mengabdikan hidupnya untuk kebenaran suci dan kebenaran batin serta berbagi visinya dengan seluruh dunia. Hal ini adalah definisi seorang laki-laki sejati: seorang makhluk yang mendalam dan spiritual, menjalani hidupnya dengan kebenaran suci.

Semua jenis pahlawan secara intrinsik dibentuk dari bahan yang sama; yang diberikan jiwa yang besar, terbuka untuk Makna Suci dari Hidup, maka pria seperti ini yang pantas untuk berbicara tentang kepahlawanan, menyanyikan kepahlawanan, berjuang dan bekerja untuk kepahlawanan. Pahlawan adalah orang yang membenteng melintasi zaman, ia berbicara kepada generasi di luar dirinya sendiri. Pahlawan adalah wujud kedewasaan, juga perwujudan dari laki-laki utama. Pahlawan adalah orang besar, yang kepadanya setiap orang melihat dan merasa kagum. Pemujaan terhadap Pahlawan adalah alamiah, karena kita menyadari bahwa orang-orang ini mewujudkan kebesaran yang diperjuangkan oleh semua orang lainnya.

Unsur pertama dari kepahlawanan adalah keberanian dalam segala bidang - tetapi kepahlawanan saja tidak cukup, karena keberanian sering disalahgunakan untuk berbuat kerusakan bagi masyarakat. Para begal, rampok dan pembunuh bayaran adalah orang-orang yang mempunyai keberanian, tetapi tidak ada yang menyebut mereka pahlawan. Orang yang pengecutpun, bisa menjadi pahlawan, bila keadaan memaksanya, seperti kata Swami Vivekananda. Unsur penting dari kepahlawanan, selain keberanian, adalah kerelaan berkorban: waktu, tenaga, pikiran, harta benda bahkan nyawa untuk orang-orang lain atau untuk kepentingan yang lebih besar dari diri kita sendiri.

**e. Tahan Uji, Ketabahan (Titiksa):**

Nilai tahan uji atau ketabahan (titiksa) sebagai unsur kelima pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 2.14 sebagaimana dinyatakan: *matrasparsastu kaunteya sitoshna-sukha-duhkha-dah; agamapayino 'nityah tams titiksha sva bhārata*. Artinya: O putra Kunti, penampakan non-permanen dari kebahagiaan dan penderitaan, dan hilangnya mereka pada waktunya, seperti penampakan dan hilangnya musim dingin dan musim panas. Mereka muncul dari persepsi indera, O keturunan Bharata, dan seorang harus belajar untuk menanggungnya tanpa terganggu'. Kata "tahan uji" sebagaimana disebutkan dalam sloka di atas adalah "kemampuan untuk menanggung kenyataan tanpa ada perasaan terganggu terhadap kebahagiaan atau penderitaan yang datang secara silih berganti" seperti datangnya musim dingin dan musim panas yang saling menggantikan. Tahan uji juga berarti ketahanan untuk menghadapi godaan. Dan godaan itu banyak sekali ragamnya, misalnya yang berkaitan dengan kama, harta dan takhta.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa orang yang mampu menahan diri terhadap godaan akan berhasil dalam hidupnya dibandingkan dengan orang yang tidak. Sering tersiar dan terdengar berita di media massa tentang pejabat Negara yang ditangkap dan kemudian dipenjarakan karena korupsi. Mereka adalah contoh orang-orang yang tidak tahan uji menghadapi godaan uang, kekuasaan, dan wanita. Titiksha sebagai daya tahan (tahan uji) tanpa kecemasan atau ratapan dan tanpa bantuan eksternal, Sankara mengartikan titiksha sebagai sarana untuk penyelidikan atau pencarian Brahman, karena pikiran yang tunduk pada kecemasan dan ratapan tidak layak untuk melakukan pencarian Brahman semacam ini. Swami Vivekananda menjelaskan bahwa kesabaran dari semua penderitaan, tanpa memikirkan menolak atau mengusirnya keluar, bahkan tanpa perasaan sakit dalam pikiran, atau penyesalan apapun adalah titiksha.

**f. Ketetapan Hati atau Kekuatan Kehendak (Sankalpa):**

Nilai 'ketetapan hati' atau 'kekuatan kehendak' sebagai unsur keenam pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 6.2, sebagaimana dinyatakan: *yam sannyasa samiti prahuh yogam tam viddhi pandava; na hya sannyasta-sankalpo yogi bhavati kascana*. Artinya: 'Apa yang disebut penolakan (sannyasa) harus diketahui hal itu sama dengan yoga, atau menghubungkan diri dengan Yang Agung, O putra Pandu, karena seorang tidak pernah bisa menjadi seorang yogi kecuali dia membuang keinginan untuk kepuasan indera'. Sankalpa memiliki dua arti: "negative" dan "positif". Dalam sloka 6.2 di atas sankalpa adalah akar dari keinginan yang harus dibuang bila orang ingin menjadi seorang yogi. Bila sankalpa tidak dibuang maka seseorang tidak akan dapat menjadi seorang yogi. Sankalpa artinya keinginan yang keluar, "saya harus punya ini, saya harus punya itu". Karena faktor sankalpa itu seseorang menjadi sangat terikat pada sesuatu, itulah sebabnya harus dibuang jika ingin mendapatkan rasa kebebasan seperti apa yang dirasakan oleh yogi. Sankalpa membawa kepada keinginan-keinginan, kemudian keinginan-keinginan melahirkan berbagai jenis aktivitas, termasuk kehidupan delusif (khayalan) yang sangat sering dialami oleh berbagai lapisan masyarakat. Jadi bila

seseorang dipenuhi oleh sankalpa ini, maka seseorang tidak dapat mengendalikannya, orang akan menjadi budak sankalpa atau keinginan. Ini pengertian sankalpa dalam makna negatif.

Sankalpa dalam pengertian positif dapat dapat diartikan sebagai konsepsi, gagasan atau pengertian yang terbentuk dalam hati atau pikiran, sumpah khidmat atau tekad untuk melakukan, niat yang pasti, kemauan atau kehendak yang kuat (resolution, determination). Dalam istilah praktis, kata sankalpa secara positif berarti satu tekad yang bulat untuk melakukan atau mencapai; secara psikologis maupun filosofis, itu adalah langkah praktis pertama di mana sensitivitas dan potensi pikiran ditingkatkan; ini dikenal sebagai kapasitas untuk memanfaatkan kemauan dan alat untuk fokus dan menyelaraskan segala sesuatu yang kompleks dalam tubuh dan pikiran. Jadi sankalpa itu ada dua jenisnya. Keinginan yang liar tak terkendali, umumnya pada obyek-obyek indera, adalah buruk, karena bisa membawa keterikatan bahkan celaka. Tetapi keinginan untuk tujuan-tujuan bermakna, khususnya yang bersifat dharma semuanya baik. Keinginan untuk moksa (mumukshutva) bahkan sangat diajurkan.

#### **g. Hidup Sederhana (Tapasya):**

Nilai hidup sederhana (tapasya) sebagai unsur ketujuh pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 17.5-6 sebagaimana dinyatakan: *auâstra -vihitamî ghoramî tapyante ye tapo janâhò ; dambhâhañkâra samiyuktâhòkâma -râga -balânvitâhò. karsòyantahò úarîra-sthamî bhûta-grâmam acetasahò mâmî caivântahò úarîra-sthamî tân viddhy âsura -niocayân* . Artinya: Bagi mereka yang menjalani pertapaan berat dan penebusan dosa tidak dianjurkan dalam kitab suci, melakukannya karena kesombongan dan egoisme, yang didorong oleh nafsu dan keterikatan, yang bodoh dan yang menyiksa unsur materi tubuh serta Sang Paramatma yang tinggal di dalam, ketahuilah itu sebagai bersifat keraksasaan'. Kata tapah, tapas atau tapasya disebut empat belas kali dalam Bhagawad Gita yaitu: 7.9; 10.5; 16.1; 17.5,7, 14-19, 28; dan 18.5, 42. Apas berarti meditasi mendalam, upaya untuk mencapai realisasi diri, kadang-kadang melibatkan kesendirian. Kata ini berasal dari akar kata tap yang berarti 'panas' dari kebakaran, cuaca, api yang membakar, bersinar, penebusan dosa, rasa sakit, penderitaan, matiraga. Dalam Weda, gabungan kata yang berkaitan dengan tapas banyak digunakan untuk menjelaskan beberapa konsep spiritual yang berkembang melalui panas atau energi batin, seperti meditasi, proses untuk mencapai pengamatan dan wawasan khusus, ekstasi spiritual seorang yogi. Kata tâpasa berarti seorang praktisi pertapaan, seorang pertapa'.

Dalam konteks tertentu, istilah ini juga digunakan dengan arti penebusan dosa, penderitaan, hidup sangat sederhana dengan aktivitas religius. Dalam tradisi yoga tapas adalah api yang membakar di dalam yang diperlukan oleh sanyasin untuk mencapai tujuan pencerahan yang sangat sulit. Tapas adalah upaya sungguh-sungguh untuk mendorong pengendalian diri, menyatukan pikiran dan fokus, kesederhanaan, kebijaksanaan, integritas. Hal ini digunakan untuk mengembangkan dan mendisiplinkan tubuh, pikiran dan karakter; pengendalian pikiran; kepuasan semua keinginan. Melalui disiplin tubuh diharapkan ucapan menjadi benar, mengatakan hanya kebenaran, pikiran yang benar, tidak melakukan kekerasan. Bertindak benar, mencintai semua ciptaan, melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan seimbang dalam setiap situasi, tindakan tanpa motif egois atau memikirkan hadiah atau balasan, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan. Itulah tapas, dengan melaksanakan secara sungguh-sungguh nilai tapas ini, maka tidak akan membuat seseorang jatuh dalam kejahatan apapun.



#### **h. Hidup Penuh Semangat (Tejah):**

Nilai karakter yang ‘hidup penuh semangat’ sebagai unsur kedelapan pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 18.43 sebagaimana dinyatakan: *œauryamî tejo dhròtir dâksòyamî yuddhe câpy apalâyanam ; dânam îûvara-bhâvaú ca ksòâtramî karma svabhâva -jam*. Artinya: ‘Kecakapan, semangat, penuh ketabahan atau bertekad, menggunakan akal, memiliki keberanian dalam pertempuran, kemurahan hati dan kepemimpinan adalah kualitas alami dari pekerjaan untuk para ksatriya’. Bhagawad Gita mengajarkan agar manusia hidup dengan penuh semangat, penuh vitalitas, dan energik. Tejo atau tejah berarti: Kekuatan aktif; energi fisik atau mental yang sehat atau kekuasaan; vitalitas; kegiatan energik; energi; intensitas: kekuatan pertumbuhan yang sehat dalam hal hidup atau organisme, seperti tanaman; kekuatan aktif atau efektif.

Secara singkat tejo dapat diartikan sebagai hidup yang penuh vitalitas (the strenuous life atau energetic life). Orang yang hidup penuh semangat tanpa mempedulikan untung atau rugi, ia akan memiliki semangat juang seperti para ksatriya yang tidak takut menghadapi medan perang. Seorang dengan mental ksatriya tidak akan takut menghadapi kekalahan dalam segala usahanya dengan tetap berupaya meraih kesuksesan. Orang dengan mental ksatriya tidak akan melakukan kecurangan atau kejahatan.

#### **i. Pengendalian Diri (Dama):**

Nilai karakter dalam bentuk ‘pengendalian diri’ sebagai unsur kesembilan pembentuk karakter dapat dijumpai dalam Bhagavad Gita 16.1;16.3 dan 18.42 sebagaimana dinyatakan: *abhayam sattva sanœhuddhir jñâna yoga vyavasthiti dânaA damaúh cha yajñauh cha svâdhyâyas tapa ârjavam*. Secara keseluruhan dapat diartikan sbb: ‘Keberanian, kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, pemberian derma, pengendalian indera, yajna atau pengorbanan, mempelajari susastra suci, berhemat, kejujuran atau kelurusan hati’. Semua itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian’.

Pengendalian diri tidak harus menunggu sampai seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya, karena hal itu akan menjadi sangat terlambat. Oleh karena itu pengendalian diri harus mulai sejak anak-anak, dengan cara penerapan disiplin yang dikenakan dari luar. Sebagai contoh seorang anak harus dibiasakan bangun pagi dengan sendirinya. Bila terlambat bangun, ia diberi sanksi, misalnya tidak diberi uang jajan. Tidak mementingkan diri sendiri, belajar bersimpati pada teman atau saudara yang kesulitan. Seorang anak juga tidak boleh dimanja, tidak semua keinginannya dipenuhi, anak harus belajar untuk menerima kekecewaan, tanpa itu ia tidak akan memiliki pengendalian diri. Dari kecil anak itu harus diajarkan fakta kehidupan bahwa tidak semua keinginannya nanti setelah dia dewasa akan dapat terpenuhi.

#### **j. Kebijakan yang Mantap (Samah samya):**

Nilai karakter yang mengandung nilai ‘kebijaksanaan yang mantap’ sebagai unsur kesepuluh pembentuk karakter dapat ditemukan dalam berbagai sloka Bhagavad Gita dengan jumlah yang cukup banyak sebagaimana dinyatakan Bhagavad Gita 2.8 sebagai berikut: *sukha-duhòkhe same kròtvâ lâbhâlâbhau jayâjayau; tato yuddhâya yujyasva naivamî pâpamavâpsyasi*. Artinya: Setelah membuat penderitaan dan kesenangan, keuntungan dan kerugian, kemenangan atau kekalahan, sama, maka libatkan dirimu sendiri dalam pertempuran atau perjuangan. Dengan demikian kamu tidak akan menderita kemalangan’. Kata samah samya disebut sebanyak 22 kali dalam Bhagawad Gita, yaitu pada: 2.15;38, 48; 4.22; 5.3, 7, 18-21; 6.7, 9; 13, 29, 30, 32; 9.28; 12.13, 14, 18 – 19; 13.27-28; 18.54). Sloka-sloka di atas menanamkan nilai kepada manusia agar

setiap manusia mengembangkan konsep kesamaan, yaitu sama-sama berasal dari Tuhan dan sama-sama diresapi oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep ketuhanan menurut Upanisad, yaitu konsep ketuhanan pantheisme (monisme), yaitu Tuhan ada di dalam dan di luar ciptaan (imanen dan transenden).

Singkatnya panteisme mengajarkan tentang konsep Tuhan yang ada di dalam ciptaan, menyatukan setiap ciptaan, menjadikan semua makhluk satu keluarga. Konsep ketuhanan seperti ini menjauhkan manusia dari tindakan kejahatan kepada makhluk lain, karena disadari sebagai satu kesatuan.

#### **k. Tidak Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (Apaisunam):**

Nilai karakter yang bermakna ‘tidak mencari-cari kesalahan orang lain’ (apaisuna) sebagai unsur ke sebelas pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.2,3 sebagaimana dinyatakan: *ahimsâ satyam akrodhas tyâgahò ûântir apaiûunam; dayâ bhûtesòv aloluptvamialoluptvamî mâr davamî hrîr acâpalam*. Artinya: ‘Anti kekerasan; mencintai kebenaran; bebas dari kemarahan; mampu melakukan penolakan terhadap yang buruk; memiliki ketenangan; keengganan untuk saling menuduh atau tidak mencari-cari kesalahan orang lain; welas asih untuk semua makhluk hidup; bebas dari ketamakan; kelembutan; kesopanan; tekad atau determinasi’. Semua itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian’(16.3)

#### **l. Rendah hati, Bersahaja (Aminatvam/ Adambitvam):**

Nilai karakter yang bermakna ‘rendah hati’ atau ‘bersahaja’ (aminatvam atau adambitvam sebagai unsur ke dua belas dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 13.7 dan 13.11 sebagaimana dinyatakan: *Ama-nitvam adambhitvam ahimsa ksantirar-javam; acaryo pasanam saucam shairyam atmavinigraha*. Artinya: Kerendahan hati, bersahaja, non-kekerasan, kesabaran, kejujuran, pelayanan kepada guru, kemurnian atau kesucian, kemantapan, pengendalian diri’. Semua ini dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan’ (13.11). Nilai ini menjadi slogan hidup orang Bali, yaitu slogan “Ede ngaden awak bise, depang anake ngadanin. Efek negative dari kesalah pengertian terhadap slogan ini telah membuat kita orang Bali tidak bisa maju. Bait geguritan ini membuat kita rendah diri,” kata seorang teman yang menjadi aktivis dan pengacara. Jadi mestinya bagaimana agar kita maju? “Kita harus merasa dan mengaku bisa. Kalau tidak berasal dari sendiri mengatakan diri kita bisa, siapa lagi?” Ini adalah salah mengartikan slogan mulia itu. Seharusnya rendah hati adalah nilai yang menghantarkan seseorang percaya diri sesuai dengan kapasitasnya.

#### **m. Tanpa-kekerasan (Ahimsa):**

Nilai karakter yang ‘tanpa kekerasan’ (ahimsa) sebagai unsur ke tiga belas dapat ditemukan dalam sloka Bhagavadgita 10.5, dan 13.7 serta 16.2. Dalam sloka Bhagavad Gita 10.5 dinyatakan: *Ahimsa samata tustih tapo danam yaso'yasah; bhavanti bhava bhutanam matta eva prthagvidhah*. Artinya: ‘Non-kekerasan, memiliki sikap yang sama terhadap suka dan duka, puas atas apa yang dimiliki, sederhana (austerity), murah hati, nama baik (juga) nama buruk, sebab semua jenis kualitas yang berbeda muncul dari Aku saja’. Ahimsa ini telah dicontohkan oleh Gandhi bahkan telah didokumenkan dalam bentuk film. Adegan paling menggetarkan dari film “GANDHI” yang disutradarai oleh Sir Richard Attenborough (1982) adalah ketika sekitar 2.500 demonstran damai dipimpin oleh penyair Sarojini Naidu, bergerak maju secara berbaris untuk menduduki Dharasana Salt Works, tempat pembuatan garam milik penjajah Inggris. Mereka bergerak dalam tiga baris, maju melangkah mantap, dipukuli oleh polisi Inggris yang terdiri dari orang-orang India, jatuh tersungkur ke tanah, diambil oleh relawan lain, untuk dirawat. Lalu yang di

belakangnya maju lagi, dipentung oleh polisi, jatuh pingsan bahkan ada yang meninggal. Tetapi barisan ini terus maju tanpa gentar dan tidak melawan, sampai semua mereka tergeletak di tanah. Adegan ini menggambarkan secara visual dengan jelas apa yang dimaksud oleh filosofi perjuangan tanpa kekerasan (satyagraha). Siap menerima kekerasan tanpa melakukan kekerasan.

#### **n. Tidak Membenci (Advesta, Adroho)**

Nilai karakter yang bermakna ‘tidak membenci’ sebagai unsur ke empat belas dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 12.13-14 yang berbunyi: *Advesta sarva bhutanam maitrah karuna eva ca; nirmamo nirahankarah sama duhka sukhah ksami. santusòtòahò satatamì yogî yatâtmâ dròdòha -niæcayahò mayy arpita-mano-buddhir yo mad-bhaktahò sa me priyahò* Artinya: ‘Dia yang tidak membenci makhluk apapun, berteman dan welas asih terhadap semua, yang bebas dari perasaan “aku dan milikku”, sama pikirannya dalam suka dan duka, sabar, toleran, selalu puas, menguasai diri, dan terlibat dalam pelayanan bhakti dengan tekad, pikiran dan kecerdasan dipusatkan pada-Ku, maka pemuja-Ku yang seperti itu sangat dekat untuk-Ku.

Sloka di atas dengan jelas menyatakan bahwa Sri Krishna avatar sebagai perwujudan Tuhan yang menjelma menjadi manusia menekankan untuk tidak membenci apa dan siapa saja (sarva bhutanam = segala makhluk). Sumber konflik terjadi karena kebencian, kebencian muncul karena menganggap orang lain salah dan terkutuk; dan hanya diri sendiri yang paling benar. Lebih parah lagi jika menganggap bahwa yang salah itu harus dibinasakan. Inilah fakta dunia pendidikan Indonesia yang harus diwaspadai.

#### **o. Tidak Marah (Akrodah):**

Nilai karakter yang bermakna ‘tidak marah’ (akrodah) sebagai unsur ke lima belas dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 16.21 sebagaimana dinyatakan: *trividhamì narakasyedamì dvâramì nâúanam âtmanahò ; kâmahò krodhah tathâ lobhah tasmât etat trayamì tyajet.* Artinya: ‘Ada tiga macam pintu gerbang penghancuran sang diri, yaitu: nafsu, kemarahan dan keserakahan; oleh karena itu, seseorang harus meninggalkan ketiganya ini’. Dalam sloka Bhagavad Gita 16.2. Alasan mengapa kemarahan harus ditinggalkan atau dihindari? Karena kemarahan menyebabkan kebingungan, dari kebingungan kemudian ingatan terganggu. Karena terganggunya ingatan maka hilanglah segala logika dan kebijaksanaan. Karena hilangnya kebijaksanaan, maka seseorang akan tersesat (Bhagavad Gita 2.63). Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara dengan penuh kebencian dan kemarahan, maka hal itu akan mengarah kepada ketidakhahagiaan dan rasa sakit serta penderitaan. Itulah sebabnya, pustakan Yajurveda 3,4 menyatakan bahwa seorang harus selalu berbicara lembut.

#### **p. Tidak Serakah (Alouptvam):**

Nilai karakter yang bermakna ‘tidak serakah’ (alouptvam) sebagai unsur ke enam belas dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 16.2 *ahiAsâ satyam akrodhas tyâga úântir apaiceunam dayâ bhûtecv alouptva Amâr davaA hrîr acâpalam .* Artinya: ‘Non-kekerasan, kebenaran, ketiadaan kemarahan, renunsiasi, ketenangan, tidak memfitnah (mengumpat), welas asih kepada makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, tidak berubah-ubah’. Sloka Bhagavad Gita 16.3 juga menyatakan bahwa ketidak-tamakan atau tidak serakah adalah sifat dari orang yang lahir dari kesucian’. Dalam ajaran Hindu, kama, krodha dan lobha, dikatakan sebagai tiga pintu gerbang neraka. Serakah adalah sifat dan sikap yang selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki; sama artinya dengan lobha; tamak; rakus yang artinya meskipun sudah kaya, ia masih juga hendak mengangkangi harta saudaranya; (KBBI online). Dalam definisi ini serakah adalah

kehendak atau tindakan untuk memiliki lebih banyak dengan merugikan orang lain. Mengapa serakah dianggap buruk? Karena serakah biasanya berpusat pada keinginan untuk mementingkan diri sendiri dan dalam memenuhi keinginan itu orang tidak peduli keperluan orang lain, sekalipun itu merugikan orang banyak. Serakah juga bisa merugikan diri sendiri. Orang yang makan dan minum tanpa kendali bisa membawa penyakit bagi dirinya. Orang yang menduduki berbagai jabatan juga dianggap serakah, karena dengan itu dia tidak memberi kesempatan orang lain untuk merealisasikan potensi dirinya. Oleh karena itu serakah dipandang buruk.

**q. Kedermawanan/Kemurah-hatian (Danam)**

Nilai karakter yang bermakna ‘kedermawanan’ atau ‘kemurah-hatian’ (danam) sebagai unsur ke tujuh belas dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.1 yang berbunyi: *abhayam sattva sanœhuddhir jñâna yoga vyavasthiti dânam damaúh cha yajñauh cha svâdhyâyas tapa ârjavam* ’ Artinya: ‘Keberanian, kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, kedermawanan, pengendalian indera, yajna atau pengorbanan, mempelajari pustaka suci, hidup sederhana, kejujuran atau kelurusan hati’. Semua sifat-sifat tersebut muncul pada mereka yang lahir dari kesucian (Bhagavad Gita 16.3). Selain itu perihal kedermawanan juga terdapat dalam sloka 10.5; 17.7; 20-22; 18.5, 43).

Kedermawanan tidak harus menjadi hak khusus orang kaya. Sesungguhnya orang-orang yang hidup sederhana, telah melakukan sifat kedermawanan ini, khususnya untuk lingkungan dekatnya, seperti keluarganya misalnya. Sebab danam juga berarti kemampuan untuk membagi kekayaan yang kita miliki kepada orang lain. Umat Hindu yang telah mencerna ajaran ini menjadi orang yang paling murah hati di dunia. Banyak orang Barat yang berbicara tentang kemurah-hatian orang India. Hal ini karena mereka telah diajarkan tentang dana ini. Konsep tentang danam ini adalah ide yang indah, yang berarti ‘saya mempunyai sesuatu’; ‘anda memerlukan sesuatu’; maka ini saya berikan kepada anda’. Seluruhnya dilakukan secara alamiah. Itulah aspek dari konsep dana menjadi bagian dari daivi sampat ‘sifat kedewataan’

**r. Berterima Kasih (Ktadjñatâ ).**

Nilai karakter yang mengandung makna ‘berterima kasih’ sebagai unsur ke delapan belas secara tidak langsung berhubungan dengan sloka Bhagavad Gita 3.13, yang bunyi sbb: *yajnasishtasinah santo, mucyante sarva-kilbishaih, bhunjate te tv agham papa ye pacanty atma-karanat* ’ Artinya: ‘Orang-orang yang makan sisa-sisa persembahan dibebaskan dari segala dosa; sedangkan mereka yang memasak makanan (hanya) untuk kepentingan mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka memakan dosa’. Sloka ini sesungguhnya mengajarkan orang agar memiliki rasa syukur atau terima kasih (k[tajñatâ). Sebab makanan yang dimakan itu sesungguhnya adalah anugerah Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakan makanan. Mengucapkan terima kasih tidak perlu biaya atau upaya apapun. Yang diperlukan adalah ketulusan hati atau sikap lascarya. Tanpa itu ucapan terima kasih akan tergelincir jadi sekedar mekanis dan basa-basi. Berterima kasih (gratitude) adalah keutamaan yang penting, karena itu ia dibahas oleh para filsuf dan juga diperintahkan oleh agama. Rasa terima kasih adalah perasaan dalam hati yang tidak dapat ditekan lama ketika diatasi dengan kenangan yang melimpah dari semua kebaikan yang telah datang ke dalam hidup kita. Karena itulah membiasakan mengucapkan terima kasih dan penghargaan adalah unsur yang dapat membangun karakter yang mulia.

**s. Bersih, Murni, Suci (Saucam):**

Nilai karakter yang bermakna ‘bersih, murni, dan suci (saucam) sebagai unsur ke sembilan belas dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.3 sebagaimana dinyatakan: *teja*

*kcama dh[ti uaucam adroho nâti-mânitâ bhavanti sampadam daivim abhijâtasya bhârata*. Artinya: Semangat, vitalitas, pengampunan, ketabahan, kebersihan, bebas dari rasa iri dan semangat untuk menghormati-sifat-sifat transendental, O putra Bharata, milik manusia yang dikaruniai dengan sifat kedewataan. Kata saucam juga terdapat dalam lima sloka Bhagawad Gita lainnya yaitu: 13,7; 16.3, 7; 17.14; 18.42). Kata saucam meliputi konsep yang luas, menyangkut kebersihan tubuh, lingkungan, pikiran, perkataan dan perbuatan; bahkan alat-alat yang digunakan untuk memasak dan makan. Saucam atau sauca (kemurnian, kesucian) dicatat oleh Rsi Patanjali dalam Yoga Sutra (200 SM) sebagai satu dari lima disiplin di bawah Niyama, yang kedua dari delapan langkah yoga.

Saucam terdiri dari dua jenis: bhaya atau eksternal; antara atau internal. Yang pertama dicapai dengan membersihkan badan dan yang kedua dengan menaklukkan enam musuh di dalam diri seperti nafsu dan keserakahan. Sauca dianggap sebagai salah satu dari elemen penting dalam menjalani hidup Dharma. Pustaka Suci Hindu berkali-kali menekankan pentingnya sauca. Dalam Daksa Smriti dinyatakan bahwa seseorang harus selalu mencoba mempertahankan sauca dalam pekerjaan apa pun. Ia yang tanpa kepatuhan akan kemurnian, semua tindakan dan kerja menjadi sia-sia. Sauca secara harfiah berarti kebersihan juga kemurnian. Kebersihan mengacu kepada yang eksternal, sedangkan kemurnian kepada yang internal (sakala dan niskala). Dan Realisasi-diri ini adalah tujuan akhir dari praktik sauca. Karena itu sauca merupakan landasan untuk membentuk karakter yang mulia.

#### **t. Tarak, Pantangan Seksual (Brahma-charya):**

Nilai karakter yang memiliki makna ‘tarak, pantang seksual’ ( brahmacharya) sebagai unsur ke dua puluh dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 17.14 dan juga sloka lainnya, sebagaimana dinyatakan: *Deva dvija guru prâjña pûjanamî uaucam ârjavam brahmacharyam ahimîsâ ca ûârîramî tapa ucyate*. Artinya: ‘Pemujaan Tuhan, mereka yang lahir dua kali, guru spiritual dan orang bijaksana, kebersihan, kesederhanaan, bertarak (pantang seksual) dan antikekerasan disebut tapa badan. Selain itu brahmacharya juga disebut dalam sloka Bhagavad Gita 8.11. Brahmacharyam, ‘tarak’ (pantang seksual), adalah penahanan diri dalam kehidupan fisik.

Brahmachari sendiri artinya adalah masa belajar (tentang Tuhan). Tahap pertama dari asrama (empat tahapan hidup). Pada periode ini bertarak atau berpantang melakukan hubungan seksual diwajibkan, karena energi seksual akan disublimasi menjadi ojas (ojas), yang arti literalnya adalah: vitalitas, cahaya, kilau, energi, energi spiritual; cairan seksual yang dikonversi menjadi ojas dalam praktik yoga berkelanjutan. Menurut Weda, seorang yang melakukan pantangan seksual akan memiliki ketajaman pikiran, kekuatan spiritual, kesehatan dan akan memperoleh ilmu yang membuat manusia bahagia. Itulah sebabnya sehingga bertarak atau melakukan kehidupan brahmachari itu dianggap sebagai dasar dari pembentukan karakter.

#### **u. Menundukkan Nafsu (Vairagya):**

Nilai karakter yang mengandung makna ‘menundukkan hawa nafsu’ ( vairagya) sebagai unsur ke dua puluh satu dapat dijumpai dalam sloka Bhagavad Gita 6.35 sebagaimana dinyatakan: *asamsayam maha-baho mano durnigraham calam; abhyasena tu kaunteya vairagyena ca grhyate* Artinya: Tidak diragukan lagi, O yang bersenjata perkasa, pikiran itu gelisah dan sangat sulit untuk dikendalikan, tapi melalui praktik dan renunsiasi, O Putra Kunti, itu dapat dicapai. Selain itu vairagya juga terdapat dalam sloka Bhagavad Gita 13,8, 18,52 dan tyaga disebut dalam sloka Bhagavad Gita 18.1. Vairagya sesungguhnya lebih mengacu kepada keadaan internal pikiran daripada gaya hidup



eksternal dan dapat dipraktikkan sama baiknya oleh seorang yang terlibat dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) dan karir sama baiknya dengan mereka yang melepaskan keduniawian. Vairagya bukan berarti penindasan atau mengembangkan penolakan atau kejjikan pada obyek material.

Dengan penerapan viveka (diskriminasi atau kebijaksanaan spiritual) untuk pengalaman hidup. Melalui vairagya calon spiritual secara bertahap mengembangkan daya tarik yang kuat pada sumber spiritual dalam pemenuhan dan kebahagiaan dan semua keterikatan terbatas jatuh secara alami. Keseimbangan dipertahankan antara keadaan spiritual batin dan kehidupan eksternal atau duniawi seseorang melalui praktik melihat semua entitas yang terbatas sebagai ekspresi terbatas dari Kesadaran Kosmis atau Brahman yang tunggal. Karena itulah vairagya ini dipandang penting sebagai unsur pembentuk karakter.

#### **v. Kesabaran (Ksantih):**

Nilai karakter yang bermakna ‘kesabaran (ksantih) sebagai unsur ke dua puluh dua dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 13.7 sebagaimana dinyatakan: *amâni tvam adambhitvam ahimisâ ksòântir ârjavam ; âcâryopâsanamî œaucamî sthairyam âtma - vinigrahahò* . Artinya ‘Kerendahan hati; tidak sombong; antikekerasan; kesabaran; kejujuran; pelayanan kepada guru spiritual; kebersihan; kemantapan; pengendalian diri’. Semua itu dinyatakan sebagai pengetahuan (13.11). Selain itu juga ksantih juga disebut dalam sloka 2.41 dan 18.42. Kesabaran itu dekat sekali dengan makna pengampunan. Interpretasi dan praktek pengampunan Gandhi benar-benar selaras dengan tradisi Hindu dan Jain. Sesungguhnya, perspektif spiritualnya dapat dipahami dengan baik melalui tiga prisma, yaitu: (1) Pengampunan sebagai suatu kebajikan, bersama keutamaan lain seperti dana atau amal. (2) Pengampunan sebagai komponen kekuatan spiritual, dan (3) Pengampunan sebagai sarana untuk regenerasi masyarakat.

Daftar ‘sifat kedewataan’ dari Bhagavad Gita (16.3) berfungsi sebagai pengingat yang baik tentang keutamaan atau kebajikan untuk orang yang bercita-cita spiritual, dan beberapa dari pernyataan Gandhi tentang pengampunan dikutip dari Bhagavad Gita dan pustaka Mahabharata. Kesabaran adalah keadaan daya tahan dalam situasi sulit, yang bisa berarti tekun atau gigih dalam menghadapi keterlambatan atau provokasi tanpa bertindak secara negatif, jengkel atau marah; atau menunjukkan kesabaran ketika berada di bawah tekanan, terutama ketika menghadapi kesulitan jangka panjang. Kesabaran adalah tingkat ketahanan yang bisa dilakukan dalam menghadapi tindakan atau keadaan negatif. Kesabaran juga digunakan untuk merujuk pada sifat karakter yang teguh. Kesabaran dianggap sebagai kebajikan utama dalam Hindu Dharma (Encyclopaedia Britannica, 2009). Kesabaran berarti bahwa jika seseorang menyerang atau menghina kita tanpa sebab, kita harus menanggungnya tanpa merasa permusuhan, kemarahan, kebencian atau kecemasan. Karena itu kesabaran menjadi pondasi karakter.

#### **w. Pengampunan (Ksama):**

Nilai karakter yang mengandung makna ‘pengampunan’ (ksama) sebagai unsur ke dua puluh tiga dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 16.3 yang berbunyi: *teja kcamâ dhtiûaucam adroho nâti-mânitâ bhavanti sampadam daivîm abhijâtasya bhârata*. Artinya: ‘Kekuatan, pengampunan, ketabahan, kebersihan, kebebasan dari rasa iri dan semangat untuk menghormati-sifat-sifat transendental, O putra Bharata, milik manusia yang dikaruniai dengan sifat kedewataan’.

Selain itu, kata ksama juga disebut dalam sloka 10.4. Pengampunan atau pemaafan adalah proses yang disengaja dan sukarela di mana korban mengalami perubahan

perasaan dan sikap tentang suatu pelanggaran, melepaskan emosi negatif seperti dendam, dengan peningkatan kemampuan untuk mengharapkan pelaku akan baik-baik saja. Mengampuni dianggap sebagai salah satu kebajikan utama dalam Hindu Dharma. Manusia pengampun, mendapatkan wilayah yang banyak dipuja yang ada di dunia Brahma atau di alam moksha. Pengampunan adalah kekuatan yang perkasa; pengampunan adalah pengorbanan; pengampunan adalah pikiran yang tenang. Itulah sebabnya, pengampunan merupakan tonggak pembangunan karakter.

**x. Welas Asih (Karuna):**

Nilai karakter yang mengandung makna welas asih (karuna) sebagai unsur ke dua puluh empat dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 12.13-14 sebagaimana dinyatakan: *advesòtòâ sarva-bhûtânâmî maitrahòkarundàevaca ; nirmamo nirahañkàrahò sama duhòkha sukhahòksòamî santusòtòahò satatamî yogi yatâtmâ dròdòha -niœcayahò mayy arpita manobuddhir yo mad-bhaktahò sa me priyahò* . Artinya: ‘Dia yang tidak membenci semua makhluk, dan berteman baik dan penuh welas asih terhadap semua, yang bebas dari perasaan “Aku dan milikku”, berpikir sama dalam sakit dan senang, sabar. Selalu puas, mantap dalam meditasi, mengendalikan diri, dan memiliki keyakinan kuat, dengan pikiran dan kecerdasan tetap pada-Ku, orang yang demikian berbhakti pada-Ku, maka ia yang Ku sayangi.

Sifat welas asih merupakan komponen kunci yang dalam konteks sosial sebagai altruisme (mementingkan kepentingan orang lain). Dalam hal etika, ekspresinya selama berabad-abad disebut sebagai Aturan Emas (Golden Rule) yang sering diwujudkan oleh prinsip kasih sayang, sebagaimana ungkapan “lakukan kepada orang lain apa yang akan anda harapkan orang lain akan lakukan untuk anda”. Hal ini jelas merupakan perwujudan dari ajaran Tat tvam asi. Ajaran welas asih dalam Bhagawad Gita dan juga dalam Weda, ditujukan kepada semua makhluk (sarva bhuta), tidak hanya kepada manusia saja, apalagi manusia dengan identitas agama tertentu saja.

**y. Pertemanan (Maitri):**

Nilai karakter yang bermakna ‘pertemanan (maitri) sebagai unsur ke dua puluh lima pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 12.13 sebagaimana dinyatakan: *advesòtòâ sarva-bhûtânâmî maitrahòkarundàevaca ; nirmamo nirahañkàrahò sama-duhòkha - sukhahò ksòamî* . Artinya: ‘Dia yang tidak membenci apa dan siapa saja serta berteman baik dengan segala makhluk, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, bebas dari perasaan “Aku dan milikku”, berpikir sama dalam susah dan senang, sabar’. Semua hal itu yang dimiliki oleh orang seperti itu, adalah orang yang sangat Ku-sayangi (Bhagavad Gita 12.14) Kesetiaan kepada ‘seseorang yang nyata-nyatanya telah mengkhianati amanah yang pernah diberikan publik padanya’ mengandung potensi bahaya. Bukan memberi pem-belaan yang terkesan membabi buta, atau membuat-buat teori konspirasi. Ini hanya akan membesar-besarkan ego temannya dan membuat dia semakin jauh dari kebenaran dan sulit menyesali kesalahannya. Pertemanan tidak hanya menjadi dasar hubungan baik antara anggota masyarakat, tetapi juga menjadi dasar bagi perkawinan yang langgeng. Itulah sebabnya pertemanan menjadi salah satu pondasi pembangunan karakter.

**z. Kelemahlembutan (Mardawam):**

Nilai karakter yang bermakna ‘kelemahlembutan’ (mardawam) sebagai unsur ke dua puluh enam pembentuk karakter dapat ditemukan dalam sloka Bhagavad Gita 16.2 sebagaimana dinyatakan: *ahimsâ satyam akrodhah tyâga% úântir apaiaœunam dayâ bhûtecv aloluptvaA mâr davam hrîr acâpalam* ’. Artinya: ‘Tanpa kekerasan, kebenaran,

ketiadaan-kemarahan, renunsiasi, ketenangan, tidak memfitnah, welas asih kepada seluruh makhluk, tidak tamak, memiliki kelembutan, memiliki kerendahan hati, tidak konsisten atau berubah-ubah'. Semuanya itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian (Bhagavad Gita 16.3) Kelemahlembutan dianggap sebagai salah satu unsur keutamaan yang membentuk karakter, karena karakter seorang kokoh harus seperti batu karang, yang akan mampu tetap berdiri tegak menghadapi kehidupan yang penuh persaingan keras. Kelemahlembutan terlalu feminine, tetapi tidak boleh lupa bahwa manusia memulai hidup di dunia ini dengan kelemah-lembutan. Manusia lahir dalam keadaan lemah dan tulang-tulangnya masih lembut. Kelemah-lembutan para orang tua, terutama ibu yang melindungi anak-anaknya, memberi susu, makan, memandikan, mengobati, menggendong menemani tidur. Kelemahlembutan itulah yang memelihara setiap oaring sampai bisa berjalan sendiri. Melalui kelemahlembutan inilah lahir kualitas-kualitas welas asih, kesabaran, pengampunan, tanpa kekerasan, pertemanan, penghormatan terhadap kehidupan. Tanpa kualitas-kualitas ini, yang sekarang disebut sebagai keutamaan atau kebajikan, manusia bisa menjadi binatang buas atau teroris yang sangat kejam. Itulah sebabnya kelemah-lembutan menjadi unsur pembentuk karakter.

#### **aa. Damai atau Tenang (Shanti)**

Nilai karakter yang bermakna 'damai' atau 'tenang' sebagai unsur ke dua puluh tujuh pembentuk karakter dalam karya Ngakan Putu Putra dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.2 sebagaimana dinyatakan: *ahiAsâ satyam akrodhah tyâga ûântir apaiaœunam dayâ bhûtecv aloluptvam mâr davaA hrîr acâpalam* '. Artinya 'tanpa kekerasan, kebenaran, ketiadaan kemarahan, renunsiasi, kedamaian, tidak memfitnah (mengumpat), welas asih kepada makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, konsisten atau tidak berubah-ubah'. Semua itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian' (Bhagavad Gita 16.3). Kedamaian batin (atau ketenangan pikiran) adalah suatu keadaan yang mengacu pada suatu keadaan mental dan spiritual damai, dengan pengetahuan yang cukup dan pemahaman untuk menjaga diri yang kuat dalam menghadapi perselisihan atau stres. Menjadi "damai" dianggap oleh banyak orang untuk menjadi homeostasis (suatu kondisi keseimbangan internal yang ideal, di mana semua sistem tubuh bekerja dan berinteraksi dalam cara yang tepat untuk memenuhi semua kebutuhan dari tubuh) sehat dan kebalikan dari stres atau cemas. Ketenangan pikiran umumnya dikaitkan dengan kebahagiaan.

Demikianlah dua puluh tujuh unsur-unsur keutamaan yang digali dalam Bhagavad Gita sebagai unsur-unsur yang menjamin terbentuknya karakter mulia. Penguatan Karakter dengan Pembelajaran Bhagawadgita yang ditanamkan pada peserta didik fokus meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan. Karakter menjadi hal yang urgen dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan moral-agama dan karakter anak (Erzad, 2018).

Proses menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar tercipta insan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan demikian harus ada sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses penanaman karakter pada anak. Upaya ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak. Meningkatkan kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak, membangun lingkungan yang kondusif (Ahsanulhaq, 2019). Karakter terbentuk dari tiga dimensi, pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (knowing the

good), menginginkan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), pembiasaan dalam hati (habits of heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the action). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik (Lickona, 2013).

Penanaman karakter religius dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sangatlah urgen. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai metode yang diterapkan dalam berbagai jenjang terutama di lembaga pendidikan formal (Astuti, 2020). Selain orang tua sekolah dan lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Karakter yang harus di kembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama yang dikenal.

### III. PENUTUP

Nilai-nilai karakter menurut Kitab Suci Bhagawadgita menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pendidikan karakter siswa. Faktor yang mendasari karakter seseorang didasarkan pada agama, budaya, hukum/norma konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Melalui analisis terhadap beberapa literatur sebagaimana tercatum dalam daftar bacaan (daftar pustaka), dengan membandingkan cakupan dan pemaparan dari semua pusataka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dua puluh tujuh nilai keutamaan Bhagawad Gita yaitu (1) Kejujuran; (2) Kebenaran; (3) Keberanian; (4) Kepahlawanan; (5) Tahan Uji, (6) Ketabahan; (7) Ketetapan Hati; (8) Hidup Sederhana; (9) Hidup Penuh Semangat; (10) Pengendalian Diri; (11) Kebijaksanaan Yang Mantap; (11) Tidak Mencari-cari Kesalahan Orang Lain; (12) Rendah hati, Bersahaja; (13) Tanpa-kekerasan; (14) Tidak Membenci; (15) Tidak Marah; (16) Tidak Serakah; (17) Kedermawanan; (18) Berterima Kasih; (19) Kemurnian atau kesucian; (20) Pantang Seksual; (21) Menundukkan Nafsu; (22) Kesabaran; (23) Pengampunan; (24) Welas Asih; (25) Pertemanan; (26) Kelemah-lembutan; (27) Kedamaian, Bhagavad Gita dapat memberi jaminan kepada bangsa Indonesia terbentuknya karakter sesuai harapan Pemerintah Indonesia untuk menjadi bangsa dengan peradaban paling unggul di muka bumi.

### Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Astuti, A. D. (2020). The Strategy of Principal in Instilling Religius Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3(2), 67–85.
- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152–3159.
- Borba, M. (2008). Membangun kecerdasan moral. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmayasa, 2014. Bhagavad Gîtâ (Nyanyian Tuhan), Denpasar: Yayasan Dharma Sthapana
- Dedih, U. (2018). Adolescent Moral Development in Families. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 63–76.

- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–19.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Fauzi1, C., Sari, S. M., KartikaWaruwu, W. A., Putra4, H., & Dewi5, R. (2019). Community Character Education Society 5.0 and Future Management. *IC2RSE2019*, 597.
- Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156.
- Krishna, Ananda, 2015. *Bhagavad Gîtâ Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia
- Maswinara, I Wayan, 1997. *Srimad Bhagavad Gîtâ*, Surabaya: Paramita
- Mujirah, Gatot Wibowo, I. N. S. (2021). PENGARUH AJARAN TRI GUNA DALAM MENINGKATKAN BUDHI PEKERTI ANAK DI TK SARI MEKAR BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA. *Jawa Dwipa*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i1.36>
- Santiawan, I. N., & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Prabhupada, Swami. 1986. *Bhagawad Gîtâ Menurut Aslinya (Bhagavadgita As It Is)*, Jakarta : Yayasan Bhaktivedanta
- Putra, Ngakan Putu, 2016. *Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagavad Gita*, Jakarta: Media Hindu